

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan adalah salah satu hal penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama investor. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya.

Laporan keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya (Halimah,2014).

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian

mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak dapat meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Unqualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan (Wardani, 2017)

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor dapat memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Januarti, 2011). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Santosa dan Linda, 2007). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Halimah, 2014).

Fenomena lain yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern* dari auditor,

yaitu keadaan perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan/ kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor agar lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu usaha. Inilah alasan mengapa auditor bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (Cahyonowati, 2013).

Selain fenomena yang terdapat diatas, terdapat perusahaan yang melakukan delisting terhadap dua perusahaan tercatat yakni PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) dan PT Bahtera Adimina Samudra Tbk (BASS) dimana delisting telah dilakukan karena masalah keraguan atas kelangsungan usaha (*going concern*). Peristiwa tersebut juga bisa dilihat opini audit mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan perusahaan tidak cukup, sehingga opini audit *going concern* ini juga harus diungkap dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

*Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu tertentu yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Arma, 2013).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* adalah suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelasan atau sesudah paragraf pendapat.

Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti : pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti : keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor

dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Halimah, 2014). Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

opini *going concern* dapat dipicu dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Halimah (2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor menilai bahwa perusahaan berskala besar dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

Profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit yang akan dikeluarkan oleh auditor independen. Semakin besar profitabilitas, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dalam penerimaan opini audit *going concern* akan semakin besar menerima apabila profitabilitas perusahaan terus-menerus rendah sehingga dalam mempertahankan kelangsungan usahanya perusahaan tersebut dipertanyakan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Profitabilitas menurut Alichia (2013) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. *ROA (Return On Assets)* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan menimbulkan masalah *going*

*concern* karena ROA (*Return On Assets*) yang negatif berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Leverage mempengaruhi opini audit *going concern* dengan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Leverage dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Halimah, 2014).

Kelangsungan hidup perusahaan dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau Likuiditas. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin tingginya likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Likuiditas menurut (Susanto, 2009) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk

memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya. Likuiditas menurut Wati (2013) diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kemampuan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang likuid. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Dewayanto, 2011). Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten

mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset. Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Halimah, 2014). Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Namun fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada auditee, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil

tindakan kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaikan hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Leverage dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio leverage menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Halimah, 2014).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Halimah (2014) adalah adanya penambahan dua variabel independen yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas sebagai tambahan variabel independen, karena peneliti berpendapat rasio profitabilitas yang diukur dari perusahaan tersebut mempunyai pengaruh dan juga memiliki keterkaitan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* sedangkan rasio

likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio leverage terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik memilih menggunakan judul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”**.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini mempunyai batasan masalah dengan tujuan agar penelitian lebih fokus pada pembahasan yang dimaksud dan tidak meluas pada masalah yang diluar lingkup pembahasan. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas dan rasio leverage. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

### **C. Rumusan Masalah**

- a. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
- b. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
- c. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
- d. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
- e. Apakah rasio leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?

### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Membuktikan pengaruh rasio profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- b. Membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- c. Membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
- d. Membuktikan pengaruh rasio likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

- e. Membuktikan pengaruh rasio leverage terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

### **b. Kegunaan Praktik**

- 1) Bagi Profesi Akuntan, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi auditor dalam pelaksanaan proses audit terutama dalam pemberian opini audit sehingga dapat meningkatkan independensi, obyektivitas, kualitas dan kompetensi auditor.
- 2) Bagi Investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk investasi.
- 3) Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.